

**PEMBINAAN MENTAL AGAMA
OLEH TA'MIR MASJID MI'ROJULMUTTAQINALLAH
JEJERAN WONOKROMO PLERET BANTUL
TERHADAP MASYARAKAT JEJERAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam

Oleh:

KHOIRUL AFNAN

NIM: 9422 1736

2000

Drs. Abdul Qodir Syafe'i
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Khoirul Afnan
Lamp : 5 Bandel Skripsi

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan bimbingan, perbaikan dan pengarahan,
maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi
saudara:

Nama : Khoirul Afnan

NIM : 94221736

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam
yang berjudul "PEMBINAAN MENTAL AGAMA OLEH TA'MIR MASJID
MI'ROJULMUTTAQINALLAH JEJERAN WONOKROMO PLERET BANTUL
TERHADAP MASYARAKAT JEJERAN", telah memenuhi syarat untuk
diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta guna dimunagosyahkan.

Demikian semoga maklum adanya dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Oktober 2000

Pembimbing

Drs. Abdul Qodir Syafe'i

NIP. 150198361

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PEMBINAAN MENTAL AGAMA OLEH TA'MIR MASJID
MI'ROJULMUTTAQINALLAH JEJERAN WONOKROMO PLERET
BANTUL TERHADAP MASYARAKAT JEJERAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Khoirul Afnan.

Nim : 94221736

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah

Pada Hari : Sabtu, 16 Desember 2000

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk di terima Sidang Dewan

Munaqosyah

Ketua Sidang



Drs. H. Abd. Rahman M
NIP. 150 104 164

Sekretaris Sidang



Drs. Hamdan Daulay M.Si
NIP. 150 269 255

Penguji I/Pembimbing



Drs. Abd. Oodir Syafe'i
NIP. 150 198 361

Penguji II



Drs. Suisyanto
NIP. 150 228 025

Penguji III



Drs. Abror Sodik
NIP. 150 240 124

Yogyakarta, 16 Desember 2000

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan,



Drs. H. Sukriyanto, M. HUM.
NIP. 150 088 689

MOTTO

إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُقْتَدِينَ

(التوبة : ١٨)

Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Departemen Agama RI),
hal. 280.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta
2. Kakak-kakak dan adik yang tersayang
3. Kawan-kawan dan sahabatku yang seiman
dan seperjuangan.
4. Almamaterku IAIN Sunan Kalijaga yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ . اَمَّا بَعْدُ :

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan taufiq dan hidayahNya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad saw.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari jerih payah penulis serta sumbangan pikiran maupun material dari berbagai pihak. Kiranya hanya ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, yang dapat penulis berikan kepada yang terhormat.

1. Bapak Drs. Sukriyanto AR. M. Hum., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Abror Shodiq selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam, dan Bapak Drs. Mahfudz Fauzy selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Abdul Qodir Syafe'i selaku Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.

4. Bapak KH. Zahid Ridwan selaku Ketua Ta'mir masjid Mi'rojulmuttaqinallah Jejeran yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
5. Segenap pembina dan pengurus ta'mir yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data-data yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada kedua orangtua dan saudara-saudara sekandungku yang telah memberikan doa dan dorongan kepada penulis.

Atas segala bantuannya, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Amin.

Yogyakarta, 16 Agustus 2000

P e n u l i s

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	6
G. Metodologi Penelitian	26
1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian	26
2. Tehnik Pengumpulan Data	27
3. Metode Analisa Data	30
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Masjid Mi'rojulmuttaqinallah	32
1. Sejarah Berdirinya Masjid	32

2. Struktur Organisasi Masjid	
Mi'rojulmuttaqinallah	34
3. Program Kerja Ta'mir Masjid	
Mi'rojulmuttaqinallah	37
4. Sumber Dana	39
5. Fasilitas yang Dimiliki Masjid	
Mi'rojulmuttaqinallah	40
B. Masyarakat Dusun Jejeran	40
1. Letak Geografis	40
2. Kondisi Demografis	42
3. Kondisi Ekonomi	44
4. Kondisi Sosial Budaya	45
5. Kondisi Keagamaan	47
6. Kondisi Pendidikan	49
 BAB III PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA MASYARAKAT JEJERAN	
A. Pembinaan Mental Agama	52
1. Dasar-Dasar Pembinaan Mental Agama	53
2. Tujuan Pembinaan Mental Agama	54
3. Pelaksana Pembinaan Mental Agama ..	55
4. Sasaran Pembinaan Mental Agama di Masjid Mi'rojulmuttaqinallah	56
B. Bentuk-Bentuk Pembinaan Mental Agama di Masjid Mi'rojulmuttaqinallah Jejeran Terhadap Masyarakat Jejeran ..	56
1. Pengajian	57

a. Pengajian Ba'dal Maghrib	57
b. Pengajian Bapak-Bapak	64
c. Pengajian Ibu-Ibu	72
2. Mujahadah	79

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran-Saran	91
C. Penutup	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi di atas maka perlu dijelaskan penegasan dan batasan pengertian judul skripsi tersebut.

1. *Pembinaan Mental Agama*

Pembinaan penulis artikan sebagai upaya meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah swt.

Sedangkan mental agama yang penulis maksud disini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam.

2. *Ta'mir Masjid Mi'rojulmuttaqinallah*

Ta'mir masjid Mi'rojulmuttaqinallah adalah orang yang bergabung dalam organisasi ta'mir yang bergerak dalam ruang lingkup masjid Mi'rojulmuttaqinallah yang mengurus segala keperluan dan kebutuhan masjid dengan segala usaha yang bertujuan untuk mengfungsikan masjid sebagai salah satu pusat kegiatan yang berhubungan dengan peribadatan (sholat), maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan keagamaan.

3. *Masyarakat Jejeran*

Masyarakat Jejeran adalah orang-orang yang tergabung dan ikut dalam kegiatan pengajian setiap ba'dal maghrib, pengajian bapak-bapak setiap hari

Selasa, pengajian ibu-ibu setiap hari Kamis, serta mujahadah masyarakat Jejeran setiap malam tanggal 14 bulan Hijriyah.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka yang dimaksud dengan pembinaan Mental Agama adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh ta'mir masjid Mi'rojulmuttaqinallah terhadap masyarakat Jejeran yaitu dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam dengan tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah swt. dengan bentuk kegiatan pengajian ba'dal maghrib, pengajian bapak-bapak setiap hari Selasa, pengajian ibu-ibu setiap hari Kamis dan mujahadah masyarakat setiap malam tanggal 14 bulan H.

Kegiatan-kegiatan itulah yang akan penulis jadikan sasaran penelitian dan dalam penelitian ini penulis mengadakan penelitian kegiatan masjid mulai bulan Juli 1999 sampai bulan Juni 2000.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Ada istilah yang mengatakan bahwa tegak dan berdirinya suatu bangsa sangat tergantung pada baik dan buruknya moral masyarakat atau bangsa itu sendiri. Untuk itu pembinaan mental pada masyarakat merupakan suatu usaha yang sangat penting sekali. Dr. Zakiah Darodjat berbicara tentang pentingnya pembinaan mental sebagai berikut:

Masalah pokok yang sedang dihadapi dan menjadi pusat perhatian pemerintah adalah masalah pembangunan dan masalah pembangunan yang paling penting adalah pembangunan mental, karena mental adalah yang mengatur dan mengendalikan setiap gerak-gerik manusia.¹

Kalau kita perhatikan pernyataan tersebut bahwasanya usaha pembinaan mental agama itu sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam pembangunan manusia seutuhnya.

Keluarga yang merupakan sebuah kelompok masyarakat terkecil suatu bangsa adalah merupakan kunci untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera baik lahir maupun batin. Untuk mencapai kesejahteraan batin maka seseorang harus mempunyai mental yang baik khususnya dalam hal ini adalah mental agama. Untuk itu pembinaan mental agama terhadap seseorang sangatlah penting dan perlu serta harus dilaksanakan terus menerus sejak lahir sampai mati. Sebab pembinaan mental agama yang dilakukan akan menimbulkan pengalaman dan pengalaman yang dilalui dan didapat akan memberikan corak kepribadian. Di antara corak yang akan mewarnai kepribadian seseorang adalah nilai-nilai agama, moral, dan sosial yang diperoleh dari lingkungannya. Seseorang yang jiwanya tidak tertanam nilai-nilai agama maka tidak akan dapat merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Bahkan menjadikan mereka sangat menyepelekan terhadap agama yang dianut. Untuk itu

1. Dr. Zakiah Darodjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hal. 10 & 11

kesehatan mental atau jiwa sangat menentukan sekali terhadap kehidupan seseorang. Kesehatan jiwa atau mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.²

Pembinaan mental agama bertujuan untuk terbentuknya kesejahteraan batin. Batin yang sejahtera adalah batin atau jiwa yang sehat, karena dengan mental atau jiwa yang sehat dapat menentukan kehidupan seseorang. Hanya orang yang sehat jiwanyalah yang mampu merasakan kebahagiaan hidup serta dapat membantu menggunakan potensi yang ada pada dirinya semaksimal mungkin. Sebaliknya seseorang yang mengalami gangguan kesehatan mental, tidak dapat merasakan kebahagiaan hidup, perasaannya tidak stabil, mudah tersinggung, rendah diri dan sebagainya.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut pembinaan mental sangatlah diperlukan terutama dalam pembinaan umat Islam itu sendiri agar dapat lebih memahami terhadap agamanya sendiri sehingga terwujud masyarakat yang sejahtera baik lahir maupun batin yaitu masyarakat yang berjiwa atau bermoral Islami yang setiap tingkah lakunya atau perbuatannya selalu terkontrol oleh nilai-nilai agama.

Salah satu sarana untuk pembinaan mental agama adalah masjid. Banyak sekali masjid-masjid berdiri, tetapi keberadaan masjid-masjid tersebut pada umumnya

2. *Ibid.*, hal. 11

hanya sebatas untuk sholat lima waktu. Jarang sekali masjid yang difungsikan semaksimal mungkin sehingga mampu berperan aktif membangun atau mewujudkan masyarakat yang sejahtera secara lahir maupun batin. Akan tetapi berbeda dengan masjid Mi'rojulmuttaqinallah yang berada di dusun Jejeran Kelurahan Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul yang mengarahkan kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang bermental dan bermoral Islami.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental agama yang dilakukan di masjid Mi'rojulmuttaqinallah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengajian rutin untuk masyarakat jejeran yang meliputi:
 - a. Pengajian setiap ba'dal maghrib
 - b. Pengajian bapak-bapak (setiap hari Selasa)
 - c. Pengajian ibu-ibu (setiap hari Kamis)
2. Mujahadah masyarakat jejeran yang dilaksanakan setiap malam tanggal 14 (empat belas) bulan Hijriyah.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan mental agama Islam di masjid Mi'rojulmuttaqinallah Jejeran Wonokromo Pleret Bantul terhadap masyarakat Jejeran melalui: pengajian ba'da maghrib, pengajian bapak-bapak setiap hari Selasa, pengajian ibu-ibu setiap hari Kamis dan

mujahadah masyarakat Jejeran setiap tanggal 14.

D. TUJUAN PENELITIAN

Dari judul di atas, penulis ingin mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan pembinaan mental agama Islam di masjid Mi'rojulmuttaqinallah terhadap masyarakat Jejeran melalui: pengajian setiap ba'dal maghrib, pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu dan mujahadah masyarakat Jejeran.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan mahasiswa khususnya dalam masalah pembinaan mental agama Islam.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka usaha mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan mental agama Islam.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

Tinjauan Pembinaan Mental Agama

1. Pengertian Pembinaan Mental Agama

Pembinaan berasal dari kata "membina, membangun, mendirikan.³ Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

3. Muhamad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidayat Karya Agung, 1989), hal. 73

Artinya: "Dibina (didirikan) Islam atas lima dasar, yaitu pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, mendirikan sholat, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, dan menunaikan puasa Ramadhan. (HR. Bukhori-Muslim).⁴

Menurut Asmuni Syukir, dalam bukunya yang berjudul, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, mengartikan pembinaan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup berbahagia di dunia dan di akhirat.⁵

Sedangkan mental agama maksudnya adalah Agama Islam yaitu sesuatu yang berkaitan dengan mental-spiritual atau jiwa seseorang yang mencerminkan akhlak atau sikap perbuatan yang selaras dengan ajaran Islam.

Maka pembinaan Mental Agama dapat diartikan sebagai suatu usaha membina atau memberikan nasihat tentang ajaran Islam yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam rangka untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap perbuatan atau

4. H. Mohamad Rifa'i, *300 Hadis Bekal Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang, 1980), hal. 17

5. Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 20.

akhlak masyarakat agar sesuai dengan syariat Islam.

Sedang menurut Drs. Sidi Gazalba, pembinaan agama diartikan sebagai berikut:

"Upaya mengarahkan kembali pandangan, sikap, tata cara dalam pengembangan yang selanjutnya sampai pada sikap taqwa, tingkah laku/akhlak Islami, perilaku dan perbuatan yang berazaskan amal sholeh.⁶

Dari pengertian di atas realisasinya bahwa pembinaan mental agama itu merupakan suatu usaha dan kegiatan membina atau membimbing yang bertujuan untuk mengarahkan sikap atau perbuatan serta akhlak seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam sehingga seseorang menjadi orang yang bertaqwa dan gemar melakukan amal sholeh.

2. Dimensi Pembinaan Mental Agama

Untuk mengukur mental keagamaan pada seseorang dapat menggunakan suatu pendekatan tentang:

a. Aspek Keimanan

Yaitu untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keimanan yang ada hubungannya dengan manusia sebagai hamba Allah, yaitu tentang keyakinan bahwa Allah itu ada, bahwa Allah itu Maha Besar, Maha Pengampun, Maha Penyayang dan

6. Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, (Jakarta: Pustaka Aksara, 1971), hal. 35

Sempurna dengan segala sifat-sifatnya.

b. Aspek Ibadah

Aspek ibadah dapat terlihat pada keaktifan melaksanakan sholat, keaktifan puasa, kebiasaan dzikir, kebiasaan berdoa dan pelaksanaan ibadah-ibadah lainnya.

c. Aspek Ahlakul Karimah

Aspek ahlakul karimah ini berhubungan dengan tingkah laku perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu dapat dilihat dari adanya sikap jujur, pemaaf, saling tolong menolong, saling menghormati terhadap sesama dan sikap-sikap baik lainnya.

Ketiga aspek itulah yang dijadikan sebagai ukuran mental keagamaan pada seseorang karena pada dasarnya ajaran Islam terdiri dari tiga aspek tersebut yaitu akidah (keimanan), Syariah (hukum-hukum ibadah) dan akhlakul karimah (budi pekerti).

3. Dasar Hukum Pembinaan Mental Agama

Yang menjadi pokok dasar pembinaan ini adalah Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Kedua dasar inilah yang oleh Rasulullah diwariskan kepada umat Islam untuk pegangan dan sumber dari segala kebenaran yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Seperti sabda Rasulullah:

"Telah kutinggalkan bagimu dua perkara yang tak akan tersesat kamu jika berpegang pada keduanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah Rasul-Nya. (HR. Abdul Barri).⁷

Untuk menghasilkan pembinaan agama yang sempurna umat Islam harus mendasarkan diri kepada dua dasar pokok tersebut yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Adapun yang dijadikan dasar dari pelaksanaan pembinaan tersebut adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(الرعد: ٢٨)

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram.⁸

Dalam ayat lain disebutkan:

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ ثَبَاتًا (النساء: ٦٦)

Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).⁹

Dari beberapa ayat yang penulis kemukakan diatas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya untuk selalu dzikrullah/ mengingat Allah

7. Muhammad Rifa'i, *op.cit*, hal.93

8. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI., hal. 373.

9. *Ibid.*, hal 129.

serta selalu menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya sehingga hati mereka menjadi tentram serta semakin kuat iman mereka.

4. Unsur Pembinaan Mental Agama

a. Subyek Pembinaan

Subyek pembinaan adalah pelaku atau pembina, yaitu orang yang menyampaikan atau memberikan pembinaan agama atau ajaran Islam kepada orang lain dengan cara membimbing, melatih dan memotivasi yang tujuannya mengarah kepada perubahan yang lebih baik.

Pembina sebagai seorang pemberi bimbingan dan penerangan serta dijadikan tempat bertanya bagi masyarakat hendaknya memiliki persyaratan sebagai berikut:

- 1) Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan antara ilmu, iman dan amal.
- 2) Kemampuan intelektual yang tinggi, paham tentang kemasyarakatan serta kaya akan konsepsi pemecahan masalah.
- 3) Ketrampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata. Menjadikan Islam sebagai pemecahan masalah kemasyarakatan dan umat manusia sebagai masyarakat merasakan secara

langsung Islam sebagai Rohmatallil 'alamin.¹⁰

Apabila pembina sudah memiliki persyaratan tersebut maka pelaksanaan pembinaan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau yang menjadi tujuan pembinaan.

b. Obyek Pembinaan

Yang menjadi obyek pembinaan adalah orang-orang yang menjadi sasaran dari program pembinaan. Dalam hal ini manusia seluruhnya, karena Islam diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan bagi alam semesta.¹¹

Dalam menentukan obyek pembinaan, konsep operasional pembinaannya adalah memelihara dan meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Dari konsep tersebut di atas, maka yang menjadi obyek pembinaan adalah semua umat Islam, namun belum melaksanakan syari'at Islam secara menyeluruh dan sempurna.

c. Materi Pembinaan

Materi pembinaan agama adalah keseluruhan ajaran Islam yang sumber pokoknya adalah Al-Qur'an dan as-sunnah. Ajaran-ajaran Islam ini pada garis besarnya terdiri dari tiga bidang

10. Amrullah Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1993), hal. 294

11. Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 508

pokok yaitu: aqidah, syariah dan ahlakul karimah.

Dengan demikian materi itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Bidang aqidah (ilmu Tauhid/keimanan), yaitu meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodlo dan qodar.
- b) Bidang syariah, yang merupakan ilmu tuntunan atau hukum-hukum ibadah, seperti tuntunan sholat, puasa, zakat, haji berkorban dan lain sebagainya.
- c) Bidang ahlakul karimah (budi pekerti), yang merupakan pelengkap keimanan dan keislaman seseorang yaitu masalah yang menyangkut kehidupan sehari-hari, seperti masalah sopan santun, jujur, tolong menolong, sabar dan lain sebagainya.

Berangkat dari materi yang begitu luasnya tersebut maka memerlukan pemikiran yang cermat dan pemilihan materi yang tepat agar pembinaan yang diberikan sesuai untuk obyek sasaran dan benar-benar diperlukan dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jenis-Jenis Metode Pembinaan Mental Agama

Metode adalah cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil

yang efektif dan efisien.¹² Metode ini bertujuan agar obyek dapat mengerti, menghayati dan mengamalkan apa yang disampaikan pembimbing. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan suatu metode atau cara-cara tertentu yang tepat dan sesuai dengan kondisi kegiatan yang bersangkutan. Adapun jenis-jenis metode pembinaan adalah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembinaan dengan menggunakan lisan, seperti tanya jawab, pidato dan cerita. Melalui metode ini seorang pembina dapat dengan mudah menyampaikan materi yang sebanyak-banyaknya. Namun metode ini mempunyai kelemahan yaitu peserta yang dibina secara pasif hanya mengikuti keinginan pembina. Untuk menutupi kelemahan tersebut maka pada akhir ceramah pembina hendaklah dapat memberikan rangsangan kepada peserta dapat mengajukan pertanyaan.¹³

b) Metode Bacaan Terarah

Metode bacaan terarah adalah metode pembinaan dengan jalan memberi tugas kepada para peserta untuk membaca suatu teks bacaan yang

12. Asmuni Syukir, *op. cit*, hal. 60

13. Mangun Harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kaisius, 1986), hal. 12

berkaitan dengan pembinaan. Dan teks tersebut merupakan pengganti dari uraian suatu ceramah.¹⁴

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pembinaan yang disajikan dengan pengamatan yang untuk menunjukkan bagaimana mempergunakan prosedur, melaksanakan kegiatan, menjalankan atau mempergunakan suatu alat tertentu, kemudian diberi penjelasan dan keterangan baik lisan maupun visual demi tercapainya pelaksanaan.¹⁵ Realisasinya agar secara individu para peserta dapat mempraktekkan apa yang telah diajarkan pembina.

d) Metode Evaluasi

Yaitu metode yang sangat penting dalam suatu kegiatan untuk mengetahui sejauh mana penerimaan, penangkapan dan pemahaman peserta terhadap bahan yang telah disampaikan.

5. Tujuan Pembinaan Mental Agama

Tujuan ini dimaksudkan bahwa dalam pelaksanaan seluruh kegiatan atau aktifitas itu dapat jelas diketahui arah atau jenis kegiatan yang dilakukan, sasarannya kepada siapa, dan dengan cara bagaimana dan sebagainya.

14. *Ibid.*, hal. 113

15. *Ibid.*, hal. 141-143

Adapun tujuan dari pembinaan di sini adalah mengajak umat Islam untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, agar senantiasa mengerjakan segala yang diperintahkan dan segala yang dilarangnya.

Menurut Dr. Zakiyah Darodjat, tujuan pembinaan Mental Agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah agama sesuai dengan ajaran agama artinya setelah pembinaan terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidupnya.¹⁶

6. Sarana dan Media Pembinaan Mental Agama

Sarana atau media adalah segala sesuatu atau alat, fasilitas yang digunakan dalam mencapai tujuan kegiatan Pembinaan Mental Agama, serta dapat menunjang proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Untuk itu dalam memilih media atau sarana ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan yaitu:

- a) Disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b) Disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- c) Disesuaikan dengan kondisi sasaran, baik karakteristik, kemampuan, pola pikir, sosial

16. Dr. Zakiyah Darodjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982, hal. 68.

budaya maupun kondisi daerahnya.

- d) Ketersediaan dan kualitas media dan sarana itu sendiri.
- e) Kemampuan pembimbing dalam memanfaatkannya.¹⁷

Adapun kegiatan Pembinaan Mental Agama yang dilaksanakan Ta'mir Masjid Mi'rojulmuttaqinallah adalah pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, pengajian setiap ba'dal maghrib dan mujahadah. Berikut ini penulis sajikan pembahasan mengenai pengajian dan mujahadah.

Pengajian

Pengertian Pengajian

Menurut bahasa, pengajian adalah ajaran, pelajaran membaca Al-Qur'an, dan menyelidiki atau pelajaran yang mendalam.¹⁸

Menurut istilah pengajian adalah suatu bentuk pendidikan non formal dalam mempelajari dan mendalami agama Islam dengan dibawah bimbingan seorang ustadz.¹⁹

Dari pengertian diatas ditarik kesimpulan

17.Asmuni Syukir, *op. cit.*, hal. 165.

18.W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 433.

19.Dirjen Bimas Islam, *Kumpulan Kerja Penataran Pengaruh Pengajian Anak-anak*, (Yogyakarta: BAKOPA, 1978), hal. 1.

bahwa pengajian adalah kegiatan bersama orang yang beriman dalam mempelajari dan mendalami ajaran Islam di bawah seorang pembimbing atau ustadz.

Pengajian merupakan bentuk pendidikan luar sekolah yang lebih ditujukan untuk pembinaan umat. Pengajian yang berbentuk umum pada dasarnya adalah bentuk pendidikan untuk orang dewasa atau masyarakat yang biasanya diselenggarakan di tempat-tempat ibadah seperti: Masjid, mushola, langgar atau surau.²⁰

Zakiah Darodjat menjelaskan sekitar eksistensi pengajian atau penerangan agama yang merupakan wadah dari pembinaan umat sebagai berikut: "Diantara cara pendidikan orang dewasa yang banyak dilaksanakan terutama di desa-desa dan kota-kota kecil yang telah berjalan sejak sebelum merdeka adalah pengajian atau penerangan agama yang diberikan oleh ulama atau tokoh-tokoh agama setempat, cara pengajian itu belakangan ini telah banyak pula dilakukan orang di kota-kota besar. Biasanya pengajian-pengajian bertitik tolak dari ajaran agama, dari masalah-masalah ibadah, hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, pergaulan (muamalah), keluarga (munakahat),

20. Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1991), hal. 204.

dan sebagainya.²¹

Dari pengertian diatas difahami bahwa pengajian adalah kegiatan atau aktivitas yang merupakan bentuk pembinaan umat atau masyarakat yang dilakukan oleh ulama atau tokoh-tokoh agama yang bertitik tolak pada ajaran-ajaran agama Islam.

Dasar Pengajian

Islam adalah agama dakwah yang artinya agama Islam harus disebarluaskan keseluruh dunia. Melalui dakwah yang bermacam-macam maka Islam diharapkan mampu mempengaruhi masyarakat untuk beramar-ma'ruf nahi munkar. Salah satu bentuk dakwah adalah pengajian, karena pada dasarnya pengajian adalah juga untuk mengajak manusia ke jalan yang benar dengan dasar hukumnya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَاخِرٌ لَكُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَكَثَرَتْهُمْ الْفَاسِقُونَ (الأعراف ١٧)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang

21. Zakiyah Darodjat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 16.

fasik. (S. Ali Imran: 110).²²

Begitu juga pada ayat yang ke 104 yang artinya:

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".²³

Ayat-ayat tersebut diatas menjadi dasar diadakannya pengajian yang merupakan salah satu kegiatan pembinaan.

Tujuan Pengajian

Tujuan pengajian secara umum adalah sebagai upaya untuk mengajak umat manusia baik itu orang mukmin ataupun orang kafir kepada jalan yang diridloi Allah swt. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan pengajian secara khusus adalah:

1. Mengajak manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan Ketaqwaan.
2. Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf.
3. Mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah.
4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak

22. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama RI), hal. 94.

23. *Ibid.*, hal. 93.

menyimpang dari fitrahnya.²⁴

Dengan demikian tujuan pengajian dapat disimpulkan selain mengajak manusia ke jalan yang benar juga sebagai sarana menumbuhkan kesadaran beragama agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Materi Pengajian

Materi pengajian adalah semua ajaran yang datang dari Allah swt. kepada Rasulnya untuk disampaikan kepada umatnya yaitu ajaran Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah yang pada garis besarnya berisikan Aqidah, syari'ah dan Akhlak.

Dalam memilih serta menentukan materi pengajian, seorang dai atau pembina harus tahu betul situasi dan kondisi serta apa yang dibutuhkan oleh obyek pengajian, sehingga pelaksanaan pengajian dapat berjalan secara efektif dan tidak menjemukan.

Metode Pengajian

Metode pengajian adalah cara-cara atau jalan yang dilaksanakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi atau pesan-pesan kepada obyek pengajian agar pesan-pesan tersebut mudah diterima,

24. Asmuni Syukir, *op. cit.*, hal. 51.

diyakini dan seterusnya diamalkan.

Adapun jenis-jenis metode pengajian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Yaitu suatu cara dakwah keagamaan yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang dai pada suatu aktivitas pengajian keagamaan. Adapun ceramah dapat berupa, berpidato, berkhotbah, mengajar dan sebagainya.

2. Metode Tanya Jawab

Yaitu penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti atau difahami.

3. Metode Debat

Yaitu bertukar pikiran secara terbuka untuk membahas masalah yang masih pro dan kontra dengan memperhatikan aturan dan tata tertib yang ada.

4. Metode Percakapan antar Pribadi (percakapan bebas)

Yaitu percakapan bebas antara seorang dai dengan individu-individu sebagai sasaran dakwah.

5. Metode Demonstrasi

Yaitu cara membina obyek binaan dengan memberi contoh baik berupa benda, peristiwa,

perbuatan dan sebagainya.²⁵

Mujahadah

Mujahadah berasal dari bahasa Arab

جَاهَدَ - مُجَاهِدٌ - مُجَاهِدَةٌ yang artinya

melakukan atau mencurahkan segala kemampuan dengan sungguh-sungguh.²⁶ Dalam Al-Qur'an jihad atau jahada diartikan dengan perjuangan, menegakkan dan mempertahankan serta menegakkan agama seperti dalam surat At-Taubah ayat 20:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . التوبة ٢٠

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah dan itulah orang yang mendapat kemenangan.²⁷

Sedangkan menurut H. Abu Bakar Aceh, pengertian mujahadah oleh beliau dijelaskan dalam istilah tasawuf sebagai berikut:

"Mujahadah artinya bersungguh-sungguh mengerjakan segala ibadat dan segala wirid-wirid dengan segala kegemaran, seakan-akan yang mengerjakan itu lupa akan dirinya, karena harapannya akan diterima oleh

25. Asmuni Syukir, *op. cit.*, hal. 104-105.

26. Ahmad Warsun, Al Munawir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 217.

27. Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 281.

Tuhan dan takutnya akan ditolak yang mengakibatkan kerugian baginya".²⁸

Dalam pandangan sufi, manusia cenderung kepada hawa nafsu. Manusia dikendalikan oleh dorongan-dorongan nafsu pribadi, bukan manusia yang mengendalikan nafsunya. Hal ini, apabila hawa nafsu pada diri manusia dibiarkan atau tidak dikendalikan akan membawa manusia kepada kehancuran moral, sebab manusia lupa akan dirinya sebagai hamba Tuhan. Sebaliknya ia akan lebih mencintai dunia dan menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya.

Untuk merehabilitir sikap mental yang tidak baik, dalam kehidupan tasawuf seseorang harus melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, untuk menekan hawa nafsu dan atau bila mungkin mematikan hawa nafsu itu sama sekali.²⁹

Disamping untuk menguasai hawa nafsu, tujuan dari amalan mujahadah dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Mengharap dan mencari anugrah Allah swt.
3. Mengharap dan mencari ridlo Allah swt.

28.H. Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1994), hal. 195.

29. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, ((Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI Sumatra Utara, 1981/ 1982), hal. 98.

4. Membersihkan hati dan pikiran.
5. Memohon apa-apa yang diharapkan.
6. Menambah amalan ibadah sunat.
7. Memperbanyak barokah kehidupan.³⁰

Adapun amalan mujahadah menurut M. Fathul Hilal, antara lain sebagai berikut:

1. Melaksanakan sholat sunat hajat atau tasbih.
2. Tilawatil Qur'an: Surat al-Fatihah, surat al-Ikhlâs, surat al-Falaq, surat An-Nass, ayat Kursi, Khawatim (Akhir) surat Al-Baqarah dan surat Yasin.
3. Wirid Dzikir Kalimah Thayyibah, antara lain: istighfar, tasbih, tahmid, Takbir, Haugalah, Shalawat, Ismul A'zham, Rabbunallah, hasbalah, tasbihani, tarhim dan tahlil.
4. Munajat Doa.³¹

Berikut ini adalah petunjuk pelaksanaan amalan mujahadah:

1. Dilaksanakan berjamaah maupun munfarid.
2. Dilaksanakan di masjid maupun dirumah.
3. Dilaksanakan secara rutin maupun insidentil.
4. Mengamalkan seluruh materi maupun sebagian.
5. Bilangan wirid dzikir relatif lebih banyak.

30.M. Fathul Hilal, *Amalan Mujahadah*, (Yogyakarta: Rosyada Media, 1997), hal. 1.

31.*Ibid.*, hal. 41-66.

6. Apabila berjamaah imam bertugas memberi aba-aba.
7. Doa dibaca oleh imam maupun jamaah bergantian dengan doa jama'.
8. Waktu amalan siang maupun malam.
9. Untuk hajat khusus maupun umum.³²

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³

Untuk mendapatkan data yang berupa informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini maka harus diketahui dan ditentukan dari mana data tersebut dapat diperoleh. Oleh karena itu penulis menentukan sumber informasi atau informan, kemudian informan tersebut penulis jadikan sebagai sumber data sekaligus sebagai subyek penelitian.

Adapun para informan yang merupakan subyek penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Pengurus Masjid Mi'rojulmuttaqinallah.

32. *Ibid.*, hal. 8.

33. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 3

2. Para Kyai atau Pembina yang menangani langsung pelaksanaan pembinaan mental agama di masjid Mi'rojulmuttaqinallah Jejeran Wonokromo Pleret Bantul.

3. Para jamaah yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di masjid.

Sedang sebagai obyek penelitiannya adalah kegiatan pembinaan oleh ta'mir masjid Mi'rojulmuttaqinallah terhadap masyarakat Jejeran selama bulan Juli 1999 sampai bulan Juni 2000, melalui bentuk-bentuk kegiatan sebagai berikut:

1. Pengajian setiap ba'dal maghrib.
2. Pengajian bapak-bapak setiap hari Selasa.
3. Pengajian ibu-ibu setiap hari Kamis.
4. Mujahadah masyarakat Jejeran setiap malam tanggal 14 bulan Hijriyah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada setiap penelitian selalu menggunakan alat pengumpul data, yang selanjutnya disebut dengan sebagai teknik atau metode pengumpulan data. Masing-masing teknik tersebut mempunyai keunggulan dan kekurangan sendiri-sendiri.

Sesuai dengan tipe penelitian, maka penulis menentukan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode interview, metode observasi dan metode dokumentasi.

a) Metode Interview/ Wawancara

Interview atau wawancara adalah "Suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang

atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu permasalahan tertentu.³⁴

Jadi metode interview adalah cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab dan berhadapan langsung antara peneliti dan informan atau beberapa pihak yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan masalah yang akan diteliti.

Metode interview ini penulis tujuikan pada pengurus ta'mir masjid serta para Kyai/ pembina yang menangani langsung proses pelaksanaan pembinaan mental Agama dengan maksud untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental agama yang dilakukan ta'mir masjid Mi'rojulmuttaqinallah terhadap masyarakat Jejeran.

Di dalam penelitian ini, metode interview dijadikan metode pengumpulan data primer. Alasannya karena metode ini merupakan alat pengumpul data secara langsung dari orang-orang yang mempunyai hubungan erat dan relevan dengan obyek penelitian atau individu-individu yang telah penulis tetapkan sebagai informasi. Selain itu juga metode ini dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan terperinci sesuai dengan masalah dan tipe penelitian. Juga apabila terdapat informasi atau

34. *Ibid.*, hal. 187

data yang kurang jelas atau kurang mengerti dapat dipertanyakan kembali.

Interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin. Di dalam interview jenis ini terdapat unsur kebebasan dan pengarahan pembicaraan secara tegas dan mendasar. Jadi interview yang penulis lakukan bebas tapi terarah pada persoalan yang sedang diteliti.

b) Metode Observasi

Metode observasi adalah "pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti."³⁵

Dengan metode observasi ini, penulis mengadakan suatu pengamatan terhadap aktifitas Masjid Mi'rojulmuttaqinallah Jejeran Wonokromo Pleret sambil mencatat apa yang menjadi tujuan dari penelitian.

Dalam penelitian ini, metode observasi penulis jadikan metode sekunder atau sebagai pelengkap yaitu:

1. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil interview.
2. Untuk memperkuat dan menguji kebenaran data yang diperoleh dari hasil interview.

c) Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dengan dokumentasi adalah proses memperoleh informasi data melalui dokumen-

35. Sutrisno Hadi, *op.cit.*, hal. 136

dokumen tertulis, seperti arsip surat, data statistik, laporan-laporan atau catatan lain. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁶

Metode dokumentasi dalam penelitian ini hanya merupakan metode pelengkap, maksudnya adalah untuk memberikan data yang tidak diperoleh melalui metode interview dan observasi.

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk mengumpulkan data letak geografis wilayah Jejeran juga mengenai dokumen struktur kepengurusan masjid Mi'rojulmuttaqinallah, arsip-arsip kegiatan masjid dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan.

3. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul dengan teknik-teknik seperti tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Teknik analisa data yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengolah dan menginterpretasikan data sekaligus, sesuai dengan data yang diperoleh dari tujuan penelitian.

Untuk menganalisa data yang berhasil dikumpulkan, penulis menggunakan metode deskriptif

36. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 131.

kualitatif, artinya apabila data sudah terkumpul kemudian mengklasifikasi dan memaparkan data-data yang ada serta memberikan interpretasi seperlunya, selanjutnya diambil suatu kesimpulan yang logis dalam uraian.



BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian, maka penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai Pembinaan Mental Agama oleh ta'mir masjid Mi'rojulmuttaqinallah terhadap masyarakat Jejeran. Adapun jenis-jenis kegiatan ta'mir masjid sebagai upaya untuk Pembinaan Mental Agama bagi masyarakat Jejeran adalah sebagai berikut:

1. Pengajian ba'dal maghrib

Yaitu dengan mengkaji kitab-kitab agama yang diasuh oleh Bapak KH. Zahid Ridwan, bapak K. Zuhdi Syafi'i dan bapak K. Minhajul Abidin.

2. Pengajian bapak-bapak setiap hari Selasa

Yaitu pengajian yang diasuh oleh bapak KH. Zaini Maftuhillah. Pengajian ini dimulai dengan pelaksanaan sholat dhuha, sholat taubah dan sholat tasbih sebagai pembuka, dilanjutkan dengan kajian Kitab tafsir Al Qur'an dan sebagai penutup dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

3. Pengajian Ibu-ibu setiap hari Kamis

Pengajian ibu-ibu ini juga diasuh oleh bapak KH. Zaini Maftuhillah dan acaranya sama dengan pengajian bapak-bapak yaitu dimulai dengan pelaksanaan sholat dhuha, sholat taubah dan sholat tasbih dilanjutkan

dengan kajian tafsir Al Qur'an dan diakhiri dengan sholat dhuhur berjamaah.

4. Mujahadah Masyarakat Jejeran

Pelaksanaan mujahadah masyarakat Jejeran yang dilaksanakan di masjid Mi'rojulmuttaqinallah adalah suatu kegiatan ritual yang bertujuan Taqarrub pada Allah swt. Dalam usaha Taqarrub ini, pelaksanaan mujahadah menggunakan dzikrullah dan doa dengan membaca shalawat Nabi dan mendoakan orang-orang yang dianggap suci sebagai washilah.

Kegiatan-kegiatan yang dikelola ta'mir masjid Mi'rojulmuttaqinallah Jejeran Wonokromo Pleret yang berbentuk kegiatan ritual dan kajian agama ini diharapkan dapat membantu membina masyarakat sehingga mempunyai mental agama yang kuat dan berkualitas dengan bekal iman dan taqwa.

B. SARAN-SARAN

Dengan memperhatikan uraian Pembinaan Mental Agama di masjid Mi'rojulmuttaqinallah Jejeran Wonokromo Pleret, maka penulis perlu memberikan saran-saran agar dapat dijadikan masukan guna meningkatkan kualitas dari pelaksanaan kegiatan masjid sebagai sarana dakwah.

Adapun saran-saran yang hendak penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya evaluasi terhadap semua kegiatan masjid, sehingga dapat diketahui hasilnya dan dapat

lebih ditingkatkan lagi pelaksanaannya.

2. Perlu diberikannya kesempatan kepada para kader da'i muda untuk belajar tampil agar nantinya siap menggantikan para ulama/ kyai.
3. Karena di masjid belum ada remaja masjid maka perlu adanya Remaja Masjid sebagai generasi penerus yang akan mengelola dan menghidupkan kegiatan masjid.
4. Pengurus ta'mir agar lebih meningkatkan hubungan dengan warga masyarakat dan melibatkan mereka dalam perencanaan pembangunan serta pelaksanaannya agar mereka lebih memahami pembangunan dan menjadi tenaga pelaksana yang lebih aktif.
5. Selain mengadakan kegiatan-kegiatan yang khusus untuk bapak-bapak dan ibu-ibu serta kegiatan yang bersifat umum maka seharusnya pengurus ta'mir juga mengadakan kegiatan keagamaan khusus bagi remaja sebagai wadah pembinaan mental agama bagi remaja.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil`alamin, penulis memanjat puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan kekuatan kepada penulis sehingga dengan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa karena keterbatasan kemampuan, skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat

membangun sangat kami harapkan.

Akhirnya harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh, *Pengertian Ilmu Tarekat*, Solo, Ramadhani, 1994.
- Ahmad Warsun, *Al Munawir*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, UII, 1995.
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Prima Duta, 1993.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas, 1983.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1971.
- Dirjen Bimas Islam, *Kumpulan Kerja Penataran Pengaruh Pengajian Anak-anak*, Yogyakarta, BAKOPA, 1978.
- Fathul Hilal, *Amalan Mujahadah*, Yogyakarta, Rosdaya Media, 1997.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas, 1991.
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1993.
- Mangun Harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta, Kanisius, 1986.
- Muhammad Rifa'i. H., *300 Hadis Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim*, Semarang, 1980.
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, PT. Hidayat Karya Agung, 1989.
- Pengantar Ilmu Tasawuf*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri, Sumatera Utara, 1981/ 1982.
- Poerwodarminto W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985.
- Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, Jakarta, Pustaka Aksara, 1971.
- Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982.

_____, *Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung,
1986.

_____, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta, Bulan
Bintang, 1980.

